

**EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KREATIVITAS
GURU MERANCANG PERANGKAT PEMBELAJARAN DI MADRASAH
TSANAWIYAH MURANTE KECAMATAN SULI KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

SURIANI
NIM 07.16.2.0505

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

**EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KREATIVITAS
GURU MERANCANG PERANGKAT PEMBELAJARAN DI MADRASAH
TSANAWIYAH MURANTE KECAMATAN SULI KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

IAIN PALOPO
SURIANI
NIM 07.16.2.0505

Dibimbing Oleh :

- 1. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.**
- 2. Abdain, S.Ag., M.H.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SURIANI**
NIM : 07.16.2.0505
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 10 Desember 2011

Penyusun,

SURIANI
NIM 07.16.2.0505

PERSETUJUAN PEMBIMBING

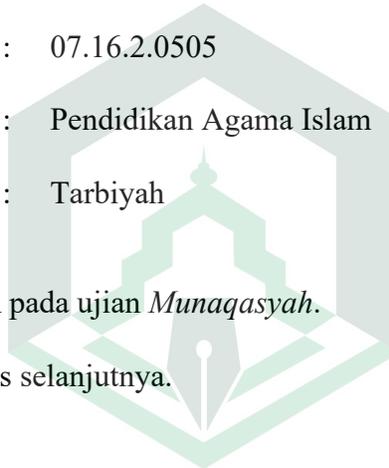
Skripsi berjudul : *Efektifitas Pendidikan Agama Islam Melalui Kreativitas Guru Merancang Perangkat Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*

Yang ditulis oleh :

Nama : **SURIANI**
NIM : 07.16.2.0505
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



IAIN PALOPO

Palopo, 15 Juni 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
NIP 19541231 198303 1 007

Abdain, S.Ag., M.H.I.
NIP 19710512 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 15 Juni 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di –
Palopo

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **SURIANI**
NIM : 07.16.2.0505
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : *Efektifitas Pendidikan Agama Islam Melalui Kreativitas Guru Merancang Perangkat Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*

IAIN PALOPO

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
NIP 19541231 198303 1 007

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

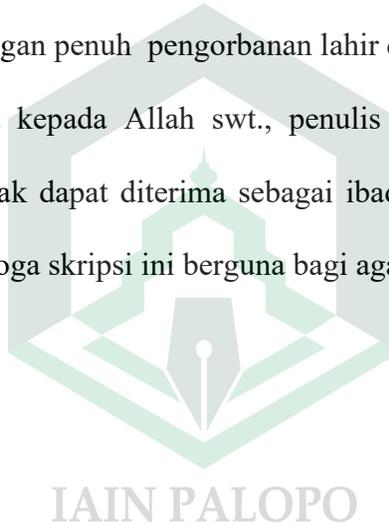
1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Ketua II, dan Ketua III, yang senantiasa membina perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
3. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., selaku Pembimbing I dan Abdain, S.Ag., M.H.I., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

4. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

5. Dra. Hapsiah, selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Murante beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima dan memberi penulis informasi tentang hal yang berhubungan dengan permasalahan dalam proses penulisan skripsi ini.

6. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.



Palopo, 10 Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Efektivitas Pembelajaran Agama Islam	6
B. Rancangan Perangkat Pembelajaran	20
C. Tugas Guru dalam Merancang Perangkat Pembelajaran	29
D. Kerangka Pikir	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Desain Penelitian.....	42
B. Variabel Penelitian.....	42
C. Definisi Operasional Variabel.....	42
D. Populasi dan Sampel	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	47
A. Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah Murante.....	47
B. Kondisi Obyektif Siswa dan Guru serta Sarana dan Prasarana di Madrasah Tsanawiyah Murante	49

C. Efektifitas Pembelajaran Agama Islam melalui Kreativitas Guru Merancang Perangkat Pembelajaran di MTs Murante Kec. Suli Kab. Luwu.....	53
D. Kendala dan Upaya yang Dilakukan oleh Guru PAI dalam Pembelajaran Agama Islam melalui Kreativitas Guru Merancang Perangkat Pembelajaran di MTs Murante Kec. Suli Kab. Luwu.....	62
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Halaman :

Tabel 4.1	Kondisi Siswa Madrasah Tsanawiyah Murante Tahun 2011.....	49
Tabel 4.2	Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Murante Tahun 2011.....	50
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana MTs Murante Tahun 2011	52
Tabel 4.4	Pola Pengajaran Guru Pada Madrasah Tsanawiyah Murante	54
Tabel 4.5	Metode Pengajaran Guru di Madrasah Tsanawiyah Murante.....	55
Tabel 4.6	Tanggapan Responden Terhadap Pola Pengajaran Guru di Madrasah Tsanawiyah Murante.....	57
Tabel 4.7	Tanggapan Siswa Terhadap Les Mata Pelajaran di Madrasah Tsanawiyah Murante.....	58
Tabel 4.8	Tanggapan Siswa Terhadap Guru dalam Mengajarkan Mata Pelajaran di Madrasah Tsanawiyah Murante.....	59
Tabel 4.9	Tanggapan Siswa Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran.....	60
Tabel 4.10	Tanggapan Siswa dalam Pemberian Tugas di Rumah Guru.....	61

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Suriani, 2011. *“Efektifitas Pendidikan Agama Islam Melalui Kreativitas Guru Merancang Perangkat Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., dan Pembimbing (II) Abdain, S.Ag., M.H.I.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Kreativitas Guru, Perangkat Pembelajaran

Skripsi ini dilatarbelakangi bahwa sesuai dengan tuntutan pendidikan dan kemajuan teknologi membuat para guru harus kreatif dalam melaksanakan tugasnya, memberikan pelajaran kepada siswa secara profesional dengan metode pengajaran yang efisien dan efektif melalui pembaharuan serta adanya kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh seorang guru, sehingga guru tersebut tidak akan sulit untuk memberikan pelajaran kepada siswa, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam mengajar.

Masalah yang dibahas adalah: 1) bagaimana efektifitas pembelajaran agama Islam melalui kreativitas guru merancang perangkat pembelajaran di MTs Murante Kec. Suli Kab. Luwu, 2) apa kendala dan upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembelajaran agama Islam melalui kreativitas guru merancang perangkat pembelajaran di MTs Murante Kec. Suli Kab. Luwu.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif yang bersifat deskriptif dimana dilakukan dengan cara a). observasi atau pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan, b). Interview atau pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara, dan c). Angket atau pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas guru merancang perangkat pembelajaran di MTs Murante adalah salah satu komponen proses belajar mengajar, metode memiliki arti penting dan patut diperhitungkan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Tanpa menggunakan metode, kegiatan interaksi edukatif tidak akan berproses. Karena itu penetapan metode yang akan digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Efektivitas pembelajaran agama Islam di MTs Murante yakni: (a). Pendekatan diantaranya pendekatan religius, pendekatan filosofis, pendekatan sosio kultural, pendekatan scientific. (b). Metode pengajaran diantaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, penugasan, pemecahan masalah, simulasi, eksperimen, penemuan, unit, sosio drama, kerja kelompok, studi kemasyarakatan, penganjuran berprogram, pengajaran modul. (c). Kendala dan upaya yang dilakukan oleh guru PAI. Hambatan utama yang dihadapi MTs Murante adalah: a) Masih kurangnya sarana dan prasarana sekolah, b). Kurangnya pembinaan terhadap siswa, serta c). Faktor lingkungan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru Madrasah selama ini disiapkan untuk mengajar siswa-siswi yang ada di madrasah pada umumnya. Para siswa di madrasah adalah anak-anak normal yang tidak memiliki kelainan atau penyimpangan yang signifikan baik dari segi fisik, intelektual sosial, emosional. Mereka pada umumnya memiliki kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional yang relatif homogen. Namun demikian itu tidak berarti bahwa mereka kemudian dapat didik dan diajar dengan cara yang seragam. Bagaimana setiap anak memiliki perbedaan-perbedaan dan kelas yang dihadapi senantiasa dalam kondisi yang heterogen. Lembaga pendidikan di Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan system pendidikan, serta metode pengajaran yang efisien dan efektif melalui inovasi karena sejak dulu sampai sekarang dimana-mana kebutuhan akan pendidikan sangat bermanfaat terhadap siswa. Pendidikan nasional di Indonesia tidak hanya bertugas membentuk warga negara yang baik, tetapi juga mencerdaskan bangsa secara terus-menerus khususnya generasi muda Indonesia.¹

Dalam pendidikan formal, maka yang memegang peran utama untuk mendewasakan peserta didiknya adalah guru, yaitu sebagai tenaga pendidik dan

¹ Cece Wijaya, dkk. *Upaya Pembaharuan*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h.5.

pengajar. Namun perlu diketahui bahwa guru tidak mampu bertanggung jawab sepenuhnya jika tanpa ada bantuan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, pemerintah dan masyarakat. Dengan demikian antara pendidikan formal, non formal dan informal saling berkaitan dan saling menunjang untuk mendewasakan peserta didik kita yang notabene sebagai generasi penerus bangsa.

Dalam pembelajaran dewasa ini, telah banyak dikembangkan model pembelajaran yang memiliki keunggulan dan kelebihan. Namun tentu saja yang akan menjadi tolak ukur adalah metode dan strategi yang digunakan oleh guru sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Masalah-masalah itu tentu memerlukan kajian ilmiah yang komprehensif dan mendalam serta didukung oleh data yang valid serta melibatkan semua pihak yang berkaitan dengan proses belajar mengajar yaitu guru dan siswa.

Adanya inovasi dan kreativitas dalam proses belajar mengajar menuntut guru harus mampu mengungkapkan ide atau gagasan serta metode yang cocok digunakan dalam memberikan materi kepada siswa. Sebab dalam proses belajar mengajar yang sering digunakan oleh guru yaitu metode ceramah yaitu guru yang menjelaskan dan siswa mendengarkan penjelasan guru tersebut.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang bagaimana upaya keefektifan pembelajaran agama Islam melalui kreativitas guru dalam merancang perangkat pembelajaran. Berhasilnya suatu pendidikan, karena adanya peranan seorang guru dan dukungan dari semua pihak dalam meningkatkan pendidikan dan dalam kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Seorang guru dapat mentransfer

atau memberikan ilmu pengetahuan dan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan yang profesional memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kegiatan mengajar yang akan dilaksanakan serta berorientasi pada kecakapan, berfikir, membaca dan mengajar siswa merupakan faktor utama penentu keberhasilan pendidikan, sebab guru yang profesional dalam mengajar berusaha memberikan pendidikan yang layak kepada siswa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat.²

Secara rasional makna yang terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri, dalam arti Islam adalah agama keselamatan, ketenangan dan kedamaian. Sangat urgen dengan perkembangan psikis bagi peserta didik khususnya dalam pengkajian ini peserta didik usia dini. Sebab ketenangan jiwa bagi peserta didik mendatangkan keberhasilan dalam belajar, sebaliknya kekacauan dalam belajar mendatangkan mudarat bagi si peserta didik. Ajaran Islam tidak menginginkan hal yang seperti ini, melainkan Islam menuntun umatnya ke jalan kebenaran bukan kemungkarannya. Ahmad Rohani mengatakan ajaran Islam tidak hanya dalam bentuk pernyataan lisan tetapi dalam bentuk kenyataan melalui aplikasinya dalam bentuk sikap dan tingkahlaku yang berimplikasi pada masalah *ubudiyah* yang menjadi janji manusia sewaktu dilahirkan, yaitu siap untuk berbakti kepada-Nya.³

Sesuai dengan tuntutan pendidikan dan kemajuan teknologi membuat para guru kreatif dalam melaksanakan tugasnya, memberikan pelajaran kepada siswa

²Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1.

³Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 34.

secara profesional dengan metode pengajaran yang efisien dan efektif melalui pembaharuan serta adanya kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh seorang guru, sehingga guru tersebut tidak akan sulit untuk memberikan pelajaran kepada siswa, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam mengajar.

Usaha-usaha ke arah peningkatan profesional guru pada kegiatan pembelajaran untuk membangun gagasan tentang peningkatan profesional guru, sumber daya guru yang berhasil diidentifikasi berdasarkan studi literatur dan menjadi standar untuk mengukur kualitas guru, untuk menjalankan inovasi pendidikan atau pembaharuan yang sesuai dengan tuntutan profesi.⁴

Berdasarkan hal tersebut sehingga penulis mencoba mengagkat sebuah permasalahan dalam upaya keefektifan pembelajaran agama Islam melalui kreativitas guru dalam merancang perangkat pembelajarandi Madrasah Tsanawiyah Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektifitas pembelajaran agama Islam melalui kreativitas guru merancang perangkat pembelajaran di MTs Murante Kec. Suli Kab. Luwu?
2. Apakah ada kendala dalam mengefektifkan pembelajaran agama Islam melalui kreativitas guru merancang perangkat pembelajaran di MTs Murante Kec. Suli Kab. Luwu?

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.223.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya efektifitas pembelajaran agama Islam melalui kreativitas guru dalam merancang perangkat pembelajaran di MTs Murante Kec. Suli Kab. Luwu.

2. Untuk mengetahui apa kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam pembelajaran agama Islam melalui kreativitas guru dalam merancang perangkat pembelajaran di MTs Murante Kec. Suli Kab. Luwu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu yang mempelajari manajemen sumber daya manusia, ilmu keguruan, dan pengembangan kurikulum khususnya upaya keefektifan pembelajaran agama Islam melalui kreativitas guru dalam merancang perangkat pembelajaran di MTs Murante Kec. Suli Kab. Luwu.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis, dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan, kepada pihak sekolah agar upaya keefektifan pembelajaran agama Islam melalui kreativitas guru dalam merancang perangkat pembelajaran di MTs Murante Kec. Suli Kab. Luwu senantiasa berjalan dengan efektif dan efisien.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Efektifitas Pembelajaran Agama Islam

Pelajaran Agama Islam didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Usaha-usaha secara sistematis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode adalah cara-cara yang di ikuti oleh guru untuk menyampaikan pengetahuan ke otak murid. Dengan metode penyajian yang disesuaikan dengan tujuan bidang studi yang diajarkan akan memudahkan siswa-siswa menerima materi yang diajarkan kepada mereka. Metode penyajian yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diterimanya. Yang dimaksud dengan kemampuan dasar dalam tulisan ini adalah bakat.

Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik sengaja maupun tidak disengaja, disadari atau tidak disadari. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.¹

¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h.19.

1. Konsep Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta. Sejalan dengan hal ini, maka seorang yang telah belajar akan ditandai dengan banyaknya fakta-fakta yang dapat dihafalnya. Kalau orang tua menyuruh anaknya belajar, maka dasarnya ia menyuruh anaknya untuk menghafal, yaitu menghafal berbagai materi pelajaran yang akan diujikan. Dalam konteks ini belajar adalah mengingat sejumlah fakta atau konsep. Pandangan bahwa belajar sama dengan menghafal, ada beberapa karakteristik yang melekat yaitu:

a. Belajar berarti menambah sejumlah pengetahuan

Informasi yang harus dihafal siswa pada dasarnya adalah sejumlah pengetahuan baru yang belum dikuasainya. Dengan demikian belajar sama dengan menambah pengetahuan. Keberhasilan proses belajar diukur dari sejauh mana materi pelajaran baru itu telah dikuasai setiap individu yang belajar.

b. Belajar berarti mengembangkan kemampuan intelektual

Tujuan utama menguasai materi pelajaran adalah mengembangkan kemampuan intelektual atau mengembangkan aspek kognitif. Perkembangan kemampuan intelektual biasanya diukur dari sejauh mana individu dapat mengungkapkan kembali materi pelajaran.

c. Belajar adalah hasil bukan proses

Keberhasilan belajar diukur dari hasil yang diperoleh. Semakin banyak informasi yang dapat dihafal, maka semakin bagus hasil belajar. Bukan hanya itu, kemampuan mengungkapkan hasil belajar juga ditentukan oleh kecepatan dan

ketepatan. Semakin cepat dan tepat individu dapat mengungkapkan informasi yang dihafalnya, maka semakin bagus hasil belajar. Dengan demikian, belajar lebih berorientasi pada hasil yang harus dicapai.²

Proses belajar pada hakekatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan. Kita hanya mungkin menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak, misalnya ketika seorang guru menjelaskan suatu materi pelajaran, walaupun sepertinya seorang siswa memperhatikan dengan seksama sambil mengangguk-anggukkan kepala, maka belum tentu yang bersangkutan belajar. Mungkin mengangguk-anggukkan kepala itu bukan karena ia memperhatikan materi pelajaran dan paham apa yang dikatakan guru, akan tetapi sangat mengagumi cara guru berbicara atau mengagumi penampilan guru, sehingga ketika ia ditanya apa yang telah disampaikan guru, ia tidak mengerti apa-apa atau sebaliknya.³

2. Pengertian belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Anggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

²Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. II; Jakarta: Prenadya Media Group, 2005), h.88.

³*Ibid.*, h.90.

Penguasaan pelajaran agama Islam adalah kemampuan murid dalam memahami konsep pelajaran agama Islam setelah mempelajari sejumlah materi pelajaran agama Islam dalam kurung waktu tertentu, penguasaan terhadap materi pelajaran agama Islam dilakukan secara bertahap dan terus menerus dalam arti bahwa setiap bagian merupakan satu mata rantai yang menghubungkan bagian yang satu dengan bagian yang lain.

Kegiatan proses belajar mengajar harus diawali dengan perencanaan yang baik dan sistematis sehingga dapat dilaksanakan dengan baik oleh pengajar agar penguasaan materi dicapai semaksimal mungkin. Bakat merupakan kondisi yang khusus pada seseorang yang memungkinkan dengan suatu latihan dapat mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, keterampilan khusus.

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, dikemukakan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah “sebagai pembimbing dan pengarah perkembangan kepada setiap pribadi dengan sikap dari pandangan bahwa seseorang adalah hamba Allah yang diberi anugerah berupa potensi dasar yang mengandung tendensi untuk berkembang atau bertumbuh secara interaktif atau dialektis dengan pengaruh lingkungan.”⁴

Umat Islam dididik dengan seperangkat ilmu pengetahuan, salah satunya adalah pendidikan agama Islam yang mempunyai fungsi tersendiri, yaitu :

1. Pengembangan dan peningkatan keimanan dan ketaqwaan.
2. Menyalurkan bakat dan minat dalam mendalami agama.

⁴Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h.86.

3. Perbaiki kesalahan, kekurangan dan kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama.
4. Pencegahan hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya asing yang berbahaya.
5. Sumber nilai atau pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
6. Pengajaran atau penyampaian pengetahuan keagamaan.⁵

Oleh karena itu, sebagai pembimbing, pengarah dan perkembangan, manusia maka pembinaan pribadi muslim melalui pendidikan Islam diupayakan agar dapat berfungsi semaksimal mungkin. Mengingat nilai-nilai ajaran Islam semakin bergeser yang diakibatkan oleh kemajuan informasi dan globalisasi yang serba canggih. Dalam memasuki zaman seperti ini, umat Islam dituntut untuk selalu mawas diri terhadap dampaknya.

Untuk itu dalam mengantisipasi terhadap era kemajuan informasi ini, diperlukan pembinaan umat yang mencakup segala aspek, yakni aspek jasmani, rohani dan sosial dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang bertaqwa kepada Allah Swt.

Melihat kenyataan yang ada, bahwa pendidikan yang diselenggarakan, baik melalui pendidikan formal, informal dan non formal dewasa ini telah banyak mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, baik dalam bentuk pribadi maupun

⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.438.

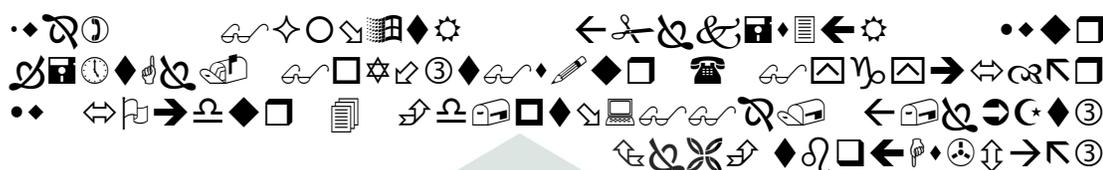
kelompok, dalam bentuk sosial, sehingga membentuk manusia yang berkepribadian luhur yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

a. Hakekat belajar Pendidikan Agama Islam

Praktikum pelajaran pendidikan agama merupakan kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan demi untuk menerapkan teori-teori yang dipelajari oleh siswa. Praktikum bertujuan untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman serta pelaksanaan ajaran-ajaran agama sesuai dengan sumbernya. Mata pelajaran agama yang biasa juga disebut juga dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran di antara mata-mata pelajaran lainnya yang diajarkan pada Sekolah Dasar baik Negeri maupun Swasta. Bahkan, mata pelajaran pendidikan agama merupakan salah di antara mata pelajaran lainnya yang diajarkan sejak dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Saleh mengemukakan bahwa pelajaran agama didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Usaha-usaha secara sistematis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pelaksanaan ajaran agama yang disesuaikan dengan pertumbuhan jiwa anak akan memberikan kesan positif terhadap ajaran-ajaran agama. Realisasi dari pengetahuan agama yang dimiliki oleh siswa menyebabkan anak memiliki pengalaman khususnya dalam mengamalkan ajaranajaran agama Islam yang dianutnya. Modal pengalaman yang dimiliki siswa dapat membantu dalam pelaksanaan praktikum pendidikan agama. Pendidikan agama sebagai bimbingan

terhadap anak didik agar memahami dan mengamalkan ajaran agama. Terminologi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha (bimbingan dan asuhan) terencana yang diberikan kepada anak didik untuk mencapai kedewasaan (jasmani dan rohani) sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut dapat diisyaratkan dalam QS. al Mukminuun (23) 62 :



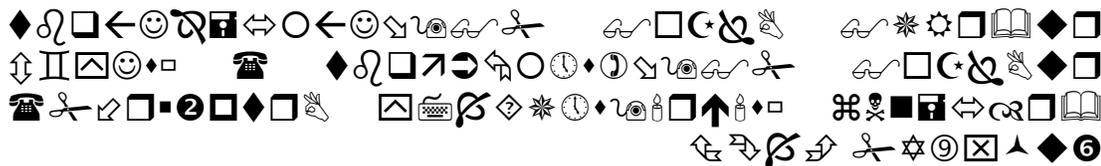
Terjemahnya :

“Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada suatu Kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya”.⁶

Pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan potensi keimanan, penyesuaian mental terhadap lingkungannya, termasuk menjadi filter dalam menghadapi pengaruh perkembangan zaman sehingga siswa dapat menghindarkan diri dari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dianutnya.

Materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan kepada siswa diharapkan dapat memberikan modal dalam rangka mendewasakan siswa-siswa siswa baik dari aspek jasmani maupun aspek rohani, hal ini dapat diisyaratkan dalam QS. al-Jin (72) 14 :

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1984), h. 276.



Terjemahnya :

“Dan Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus”.⁷

b. Fungsi dan tujuan belajar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di SD berfungsi untuk (1) Mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, (2) Penanaman nilai-nilai ajaran Islam, (3) Penyesuaian mental peserta didik dengan lingkungan fisik dan sosial, (4) Perbaikan kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinannya, (5) Pencegahan peserta didik terhadap pengaruh budaya asing, (6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan, dan (7) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama. Upaya pengembangan manusia Indonesia seutuhnya yang dilandasi dengan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka dilaksanakan proses pendidikan baik yang bersifat formal, informal dan non formal. Ketiga wadah pelaksanaan pendidikan tersebut harus dikelola secara profesional dan mandiri sesuai dengan sistem pendidikan nasional yang berlaku. Pelajaran pendidikan agama pada sekolah umum yang disebut dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan sejak dari sekolah dasar sampai sekolah

⁷Ibid., h. 457.

menengah atas merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap jenjang pendidikan.⁸ Berdasarkan hal itu, maka kedudukan pendidikan agama sederajat dengan bidang-bidang studi lainnya. Bahkan, pendidikan agama termasuk salah satu program inti di antara lima batas program inti lainnya, yang setiap semester yaitu semester satu sampai dengan semester enam di tingkat SLTA memperoleh alokasi waktu masing-masing dua jam pelajaran.

Dalam hal ini, praktikum pendidikan agama merupakan salah satu upaya untuk memantapkan teori-teori yang diajarkan oleh guru agama kepada siswa-siswa. Pada umumnya teori-teori yang diajarkan untuk dipraktikkan bersumber dari al-qur'an dan hadits Nabi. Pemahaman dan penghayatan siswa-siswa terhadap ajaran-ajaran agama itu akan berpengaruh terhadap perilaku beribadah dikalangan siswa. Minat siswa untuk mengikuti praktikum pendidikan agama yang ditopang oleh kemampuan mereka membaca al-qur'an berpengaruh terhadap frekuensi kehadiran mereka pada pelaksanaan praktikum. Data frekuensi kehadiran siswa pada praktikum yang dilaksanakan oleh sekolah, dapat dikemukakan bahwa siswa-siswa yang kurang mampu dan tertegun-tegun membaca al-qur'an banyak yang absen pada saat praktikum membaca al-qur'an dilakukan dibandingkan dari praktikum shalat, wudhu maupun *tayammum*.

Kualitas manusia Indonesia dapat ditingkatkan jika sistem pendidikan menganut prinsip pemerataan dan membuka kesempatan yang sama dalam

⁸Departemen Agama RI, *Kurikulum Sekolah Lanjutan Pertama (SMP) GBPP Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2003), h.78.

memperoleh pendidikan. Secara jelas dan nyata tentang tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertindak sebagai *khalifah* yang ciri-cirinya terkandung dalam konsep ibadah dan amanah. Pencapaian kedewasaan jasmani dan rohani anak didik dipengaruhi oleh beberapa komponen dalam proses belajar mengajar, yaitu pendidik, anak didik, metode, materi pendidikan, alat, serta tujuan yang akan dicapai. Komponen-komponen tersebut penulis akan uraikan dengan membatasi pada masalah yang terkait dengan materi pendidikan agama, metode penyajian, dan praktikum pendidikan agama.

Materi pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar karena memang materi pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa.⁹ Materi-materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa merupakan masukan-masukan (*input*) yang telah melalui seleksi dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional, mencakup aspek al-qur'an, aqidah, syariah, akhlaq, dan tarikh. Tujuan dan sasaran pendidikan tidak mungkin tercapai kecuali materi pendidikan yang tertuang dalam kurikulum lembaga pendidikan terseleksi secara baik dan tepat. Penyeleksian materi-materi pendidikan harus memperhatikan berbagai syarat, salah satu diantaranya adalah segi-segi kemampuan siswa.

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan. Sebab bagaimanapun menarik (baiknya) materi yang diterapkan, kalau

⁹Arikunto Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h.33.

tidak memiliki tujuan yang jelas, maka apa yang diharapkan tidak tercapai. Mengingat tujuan pendidikan Islam yang begitu luas maka tujuan tersebut dapat dibedakan dalam beberapa bidang menurut tugas dan fungsinya sebagai berikut:

- 1). Tujuan individu yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.
- 2). Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku serta perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.
- 3). Tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.¹⁰

Ketiga tujuan pendidikan di atas dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuannya tidak dapat dipisahkan satu sama lain sehingga menciptakan tipe manusia paripurna yang dikehendaki oleh Islam.

Dari sekian tujuan pendidikan yang telah diuraikan di atas semuanya relevan dengan tujuan pendidikan yang terdapat di dalam Undang-Undang 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 4 yaitu :

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”¹¹

¹⁰*Ibid.*, h.42.

¹¹Undang-undang RI., *Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h.4.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan itu adalah semata-mata untuk mengembangkan manusia dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kepribadian dan budi pekerti, sehingga mengantarkan mereka kepada taraf pengabdian kepada sang Khalik dan mampu berkiprah dalam masyarakat.

Pendidikan agama Islam bertujuan membina dan menyiapkan manusia yang berilmu dan berketerampilan sekaligus beriman dan beramal shaleh. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmun terhadap ajaran agama Islam, dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan dalam menjalankan ajaran Islam dan yang terakhir dimensi pengalamannya dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati diinternalisasikan oleh setiap individu sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam diri sehingga mampu menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan mengandung nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan dasar yang yang direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dan sejalan dengan nilai-nilainya. Tujuan dalam proses kependidikan Islam adalah idealitas yang mengandung

nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam yang akan diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut.

Menurut Imam Al-Gazali, seperti dikutip bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurutnya manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan *fadilah* melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadilah ini selanjutnya dapat membawanya dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat.¹²

Sementara itu Abdurrahman an-Nahlawi dalam memberikan pendapatnya tentang tujuan pendidikan Islam, beliau mengatakan bahwa :

“Jika tugas manusia dalam kehidupan ini sedemikian penting, pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Bagaimanapun pendidikan Islam syarat dengan landasan dinul Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah Swt., dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.”¹³

Pada sisi lain, Abd. Rahman Saleh mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam yakni memberikan bantuan kepada manusia yang belum mengetahui, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai oleh Allah Swt., sehingga terwujud kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasa-Nya sendiri.¹⁴

¹²Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h.15.

¹³Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Cet. II; Jakarta: PT. Gema Insani Press, 1996), h.117.

¹⁴*Ibid.*, h.112.

Dari pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam itu mempunyai dua intensitas yakni: menciptakan manusia yang siap mengamalkan ajaran Islam, dan dapat melahirkan manusia yang bertaqwa.

Hendaknya seorang guru menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa (materi-materi pelajaran dewasa ini sudah ditetapkan oleh masing-masing departemen dimana sekolah yang bersangkutan bernaung).¹⁵ Jangan sampai memberi materi pelajaran yang belum bisa dijangkau oleh pikiran mereka. Hal ini akan mengakibatkan siswa menolaknya, atau terpaksa menerimanya meskipun mereka tidak memahaminya, dikutip Athiyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa, seorang guru hendaknya membatasi dirinya dalam berbicara dengan anak-anak sesuai dengan daya nalarnya. Jangan memberikan sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh akal mereka karena akibatnya anak akan lari dari pelajaran atau akal mereka memberontak terhadapnya. Para ahli memberi perhatian yang sangat besar terhadap penentuan materi pelajaran, sebab materilah yang akan dicerna oleh pikiran siswa. Pemberian materi pelajaran di luar jangkauan daya tangkap nalar siswa akan menyebabkan gagalnya menerima pendidikan, yang berakibat terhadap gagalnya pengajaran. Penerimaan materi pelajaran karena sesuai dengan daya nalar siswa di samping berpengaruh terhadap faktor kognitif juga dapat mengubah tingkah laku mereka. Karena materi pelajaran agama yang diterima oleh siswa memiliki nilai teoritis dan nilai praktis. Jadi nilai teoritis berfungsi untuk menambah pengetahuan siswa (aspek

¹⁵Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Diterjemahkan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 19870), h.62.

kognitif) juga memberi keterampilan (aspek psikomotor) dan selanjutnya membentuk sikap (sikap afektif). Dengan penyajian materi pendidikan yang memiliki nilai ganda ditambah dengan daya tarik guru dan metode yang baik, maka dengan sendirinya siswa akan lebih tertarik kepada pendidikan agama Islam.

B. Rancangan Perangkat Pembelajaran

Belajar dapat diartikan sebagai upaya mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan memberdayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai bahan informasi. Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.¹⁶

Dalam pembelajaran, guru yang menciptakan kondisi yang dapat membelajarkan peserta didik. Guru yang mengajar, peserta didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusia ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Karena itu pula, kata pembelajaran menjadi populer digunakan untuk memadukan kata belajar-mengajar.

¹⁶Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 287.

Perencanaan program pembelajaran adalah tahap awal dari tahapan kegiatan pembelajaran dan merupakan rangkaian tugas guru sebelum memasuki tahapan operasional. Pengembangan program pembelajaran meliputi pengembangan program tahunan, program semester, program mingguan/harian, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).¹⁷

Penyusunan program pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan lebih lancar dan hasilnya lebih baik. Jadi peranan utama daripada program pembelajaran adalah sebagai pedoman umum penyelenggaraan pembelajaran suatu mata pelajaran. Acuan utama dalam menyusun program pembelajaran adalah kurikulum, namun kondisi sekolah dan lingkungannya, kemampuan siswa dan guru merupakan hal-hal penting yang juga perlu diperhatikan.

Program pembelajaran meliputi tiga langkah, yaitu langkah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pembelajaran. Dalam pembelajaran sebagai suatu sistem, langkah perencanaan program memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah berikutnya yakni pelaksanaan dan evaluasi. Keterpaduan pembelajaran sebagai sistem bukan hanya antara komponen-komponen prose pembelajaran, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya.

1. Program Tahunan (Prota)

Program tahunan (Prota) merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru yang bersangkutan sebagai

¹⁷*Ibid.*, h. 235.

pedoman bagi pengembangan program-program selanjutnya, seperti program semester, program mingguan, dan program harian.¹⁸

Di dalam program tahunan ini diperoleh gambaran program-program pembelajaran yang akan dilaksanakan selama satu tahun atau dua semester. Alokasi waktu program tahunan dijabarkan dari analisis alokasi waktu yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Program Semester (Prosem)

Program semester adalah program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Hasil analisis alokasi yang ditetapkan sebelumnya menjadi acuan penyusunan program semester. Hasil penyusunan program tahunan dan program semester nantinya sebagai dasar untuk pengembangan silabus dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Disisi lain, program tahunan dan program semester menjadi acuan bagi pengawas dan kepala sekolah untuk memantau unit-unit pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru.

3. Program Mingguan dan Harian

Program mingguan dan harian merupakan penjabaran dari program semester dimaksudkan untuk mengetahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang bagi setiap peserta. Pada program ini tergambar pokok bahasan/sub pokok bahasan yang diajarkan pada bulan dan minggu tersebut dalam lajur program.

¹⁸ *Ibid.*, h. 236.

4. Pengembangan silabus

Silabus adalah seperangkat rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran yang meliputi: identitas mapel, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Pengembangan silabus dengan mengedepankan kompetensi pada satuan pendidikan, maka penyusunannya perlu melibatkan berbagai pihak di daerah setempat; seperti tokoh masyarakat, instansi pemerintah, swasta, serta perguruan tinggi.

5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rangkai pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Oleh karena itu, RPP harus mempunyai daya terap yang tinggi. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.¹⁹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa program pembelajaran, mulai dari program tahunan, semester, mingguan dan harian, pengembangan silabus, penyusunan RPP sangat berperan dalam mengarahkan pelaksanaan pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spritual seseorang agar mau belajar dengan

¹⁹Djamaluddin dan Abdullah Aly, *op.cit.*, h.15.

kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Jadi yang diharapkan pada pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Guru yang menciptakannya guna membelajarkan siswa. Guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Disana semua komponen pembelajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tugas utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran dengan efisien dan efektif. Karena itu, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi siswa dengan guru dalam mengolah materi pelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasar pada makna tersebut, Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa, pembelajaran adalah suatu kegiatan guru yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subyek yang sedang belajar.²⁰

Jadi, subjek yang belajar adalah siswa, setelah mengikuti proses pembelajaran terjadi perubahan pada diri subjek itu berupa pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Pembelajaran merupakan perpaduan aktivitas mengajar dan belajar, perpaduan antara kegiatan guru dan siswa. Aktivitas guru adalah

²⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 22.

mengajar dan aktivitas siswa adalah belajar. Kunci pokok pembelajaran itu ada pada seorang guru. Tetapi tidak berarti bahwa dalam proses belajar mengajar hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua pihak. Kalau hanya guru yang aktif sedang siswa pasif itu namanya mengajar. Sebaliknya kalau hanya siswa yang aktif sedang guru pasif, maka itu namanya belajar.²¹

Karena itu, proses belajar mengajar adalah suatu peristiwa yang melibatkan dua pihak dengan pemikiran yang berbeda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu meningkatkan prestasi belajar. Kalau pemikiran siswa terutama tertuju pada bagaimana mempelajari materi pelajaran supaya prestasi belajarnya meningkat. Sementara pemikiran guru terutama tertuju pada bagaimana meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Jadi, pembelajaran berintikan interkasi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar.²²

Fokus perhatian dalam pembelajaran adalah bagaimana mengelola lingkungan agar terjadi tindak belajar pada siswa baik individual maupun klasikal secara efektif dan efisien. Pembelajaran harus dapat membawa kondisi belajar siswa aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah.

Pembelajaran bukan saja bersifat formal di kelas atau di lingkungan sekolah, dan bukan pula monopoli guru yang menjadi satu-satunya sumber belajar. Siswa

²¹Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 17.

²²R. Ibrahim dan Nana Syaodi S., *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 30.

berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Semua upaya pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan aktivitas siswa sehingga terjadi perubahan pada diri mereka. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ilmu tetapi juga berbentuk keterampilan, kecakapan, sikap, watak, minat, dan penyesuaian diri. Karena itu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya.²³

Pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, dan bukan pada apa yang dipelajari siswa. Perhatian terhadap apa yang siswa pelajari merupakan bidang kajian dari kurikulum yang lebih menaruh perhatian pada apa tujuan yang ingin dicapai dan apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tujuan dapat tercapai. Dalam kaitan ini, hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah tentang bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.²⁴

Dalam pembelajaran harus diciptakan kondisi yang kondusif agar siswa dapat berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan dalam upaya menemukan dan

²³*Ibid.*, h. 31.

¹⁵Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 84.

memecahkan masalah. Perlu guru pahami bahwa yang belajar adalah siswa. Guru dalam hal ini berperan membimbing dan menyediakan kondisi yang kondusif. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa. Karena suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan pembelajaran yang kurang harmonis, membuat siswa gelisah. Kondisi itu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Karena itu, tercapainya tujuan pembelajaran tentunya melibatkan komponen penentu keberhasilan pembelajaran, misalnya; media belajar atau alat peraga, sumber belajar, metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk dapat berperan aktif.

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu komponen, hilang pulalah hakikat pendidikan. dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dapat dibantu unsur lain seperti oleh media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional. Oleh karena itu, guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.

Berbicara masalah interaksi belajar mengajar, tidak bisa terlepas dari hal guru. Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar. Karena besarnya peranan tersebut sering terjadi baik-buruk dan tinggi-rendahnya prestasi siswa, bahkan sampai pada mutu pendidikan pada umumnya dikembalikan kepada

guru. Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh banyaknya faktor diantaranya guru, siswa, metode, alat/sarana pengajaran, situasi, dan lain sebagainya.

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganissai. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu turut membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk aktif di kelas, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Sesungguhnya fungsi guru tidak hanya terbatas pada empat dinding kelas, ia mempunyai tugas di kelas, di dalam dan di luar sekolah serta di masyarakat. Sehari-hari guru dikenal sebagai pengajar. Ia menyajikan bahan pelajaran kepada siswa-siswanya. Istilah menyajikan di sini bukan sekedar hanya menyuguhkan, sebagaimana pelayan menyuguhkan hidangan kepada para tamu, melainkan jauh dari pada itu, sebelumnya ia dituntut dan sudah seharusnya mencari bahan-bahan untuk diramu, diolah atau digodok sehingga menjadi sesuatu yang baik dan berharga bagi siswa-siswanya.

Siswa-siswa juga masih perlu menyaring, mengambil sari patih dari apa yang telah disajikan kepada mereka, kemudian menambah bahan-bahan lain serta membumbuinya sehingga benar-benar menjadi sesuatu yang amat lezat baginya. Jadi yang diberikan oleh guru itu bukanlah sesuatu yang telah masak sehingga siswa tinggal menyantapnya saja. Guru hendaknya selalu membaca, menambah ilmu dan

pengalaman-pengalaman lain. Ia harus menguasai bidang ilmu yang diajarkan kepada siswa-siswanya.

C. Tugas Guru dalam Merancang Perangkat Pembelajaran

Pertumbuhan dan perkembangan siswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dikemukakan di atas, sehingga hendaklah mendapat perhatian dengan sangat dari pihak pendidik, baik orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya maupun guru sebagai pendidik kedua terhadap diri anak didik. Perkembangan siswa dipengaruhi oleh faktor proses dan hasil belajar, usia anak, tempo, hereditas dan lingkungan anak dan lain sebagainya. Jadi dapat dipahami bahwa betapa pentingnya lingkungan itu terhadap proses perkembangan anak. Hal ini, Wasty Soemanto mengemukakan bahwa:

Perkembangan itu sangat dipengaruhi oleh proses hasil belajar, karena dengan proses belajar maka orang akan memperoleh pengalaman belajar yang meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perkembangan tersebut akan menentukan tingkat kedewasaan seseorang baik secara jasmaniah maupun secara rohaniyah. Di samping itu, bertambahnya usia maka pertumbuhan seseorang dapat berlangsung terus ke tingkat kematangan tertentu pada fungsi jasmaniah. Demikian pula tentang tempo perkembangan anak, dapat berlangsung dalam waktu tertentu. Selain itu maka faktor hereditas dan lingkungan sama-sama penting bagi perkembangan anak, karena hereditas menumbuhkan fungsi-fungsi dan kapasitas, sedang pendidikan dan lingkungan mengembangkan fungsi-fungsi dan kapasitas tersebut.²⁵

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka mengharuskan pendidikan untuk melakukan usaha-usaha seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif,

²⁵Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 56-58.

memotivasi kegiatan anak untuk belajar dan membimbing perkembangan anak ke arah perkembangan yang optimal, belajar anak usia dini itu sebagai proses aktivitas untuk memudahkan dalam pembicaraan, maka dapat diklasifikasikan:

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

- a. Faktor-faktor non sosial, dan
- b. Faktor-faktor sosial.

2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, ini dibagi atas dua, yaitu:

- a. Faktor-faktor fisiologis
- b. Faktor-faktor psikologis.²⁶

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yang berasal dari luar dirinya yaitu berupa non-sosial seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, sarana dan prasarana, alat-alat belajar dan sebagainya, sedangkan faktor-faktor sosial misalnya faktor sesama manusia atau hubungan sesama manusia atau menjalin ukhuwah Islamiyah dengan baik harmonis sehingga dapat membawa keberhasilan dalam menunjang proses belajar anak. Dan faktor-faktor dari dalam diri anak didik itu berupa faktor fisiologis dan psikologis anak, juga sangat menentukan daripada proses belajar anak usia dini khususnya, baik proses belajar yang diselenggarakan di lembaga-lembaga formal maupun lembaga-lembaga non-formal.

Telah diketahui bahwa secara umum anak yang sedang bertumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk di antara faktor-faktor yang

²⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 249.

telah penulis kemukakan di atas. Hal ini bukan hanya pada anak-anak kecil saja, tetapi lebih-lebih pada anak yang berada dalam usia dini, karena di mana pada usia dini tersebut anak-anak banyak menemukan dan menghadapi berbagai persoalan hidup, sehingga banyak menyerap berbagai pengalaman atau ilmu pengetahuan, baik yang diterima di dalam lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah maupun di dalam masyarakat luas. Olehnya itu, anak usia dini biasanya lebih pesat perkembangannya dibanding dengan anak-anak usia sebelum dan sesudahnya, karena pada usia tersebut, anak pada dimasukkan pada sekolah dasar, sehingga pergaulannya agak lebih luas dan pendidikannya pun juga bertambah serta akal pikirannya dapat lebih matang dan berfungsi secara aktif. Olehnya itu, maka jelaslah bahwa pada anak usia dini khususnya faktor yang berperan aktif padanya adalah faktor lingkungan, yakni terutama pada lingkungan keluarga atau rumah tangga dan lingkungan sekolah.

Sehubungan uraian-uraian tersebut di atas, maka jelaslah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan religius anak yaitu tidak lepas dari faktor lingkungan dan keturunan, baik pada usia dini maupun pada usia sebelum dan sesudahnya. Dalam hal ini, ada beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak, di antaranya:

- a. Para ahli yang mengikuti aliran Nativisme berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, yakni tergantung pada dasar.
- b. Para ahli yang mengikuti aliran Empirisme berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor lingkungan, sedang dasar tidak memainkan peranannya sama sekali.

- c. Para ahli yang mengikuti aliran Konvergensi berpendapat bahwa di dalam perkembangan individu itu baik pada dasar atau pembawaan maupun lingkungan sama-sama memainkan peranannya di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing anak, akan tetapi bakat telah ada atau tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang.²⁷

Dengan berdasarkan kutipan dan uraian-uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya faktor keturunan dan faktor lingkungan itu sangat mempengaruhi pada pertumbuhan dan perkembangan religius anak. Kedua faktor inilah yang merupakan faktor yang sangat dominan menentukan dan mewarnai dari pada pertumbuhan dan perkembangan religius anak-anak, baik terhadap fisik anak maupun terhadap psikis atau jiwa anak usia dini khususnya.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.²⁸

Keberadaan guru merupakan faktor yang tidak mungkin diganti oleh komponen manapun sejak dulu sampai sekarang. Proses belajar mengajar di sekolah bersifat kompleks, karena didalamnya terdapat aspek pedagogis, psikologis dan dedaktis.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh

²⁷*Ibid*, h. 185-188.

²⁸Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 2.

peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelolah kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Di dalam melaksanakan tugas pengajaran, guru harus menguasai ilmu yang diajarkan, menguasai berbagai metode pengajaran, dan mengenal anak didiknya baik secara lahiriah atau batiniah (memahami setiap anak). Dalam pengenalan anak, guru dituntut untuk mengetahui latar belakang kehidupan anak, lingkungan anak, dan tentunya mengetahui kelemahan-kelemahan anak secara psikologis. Untuk itu, guru harus dapat menjadi seorang “dokter” yang dapat melakukan “diagnosa” untuk menemukan kelemahan-kelemahan si anak sebelum mengajarkan ilmu yang telah dikuasainya. Setelah itu, baru dia akan memilih metode atau mengulangi sesuatu topik sebagai dasar untuk memudahkan pemahaman si anak terhadap ilmu yang akan diajarkan.

Dengan demikian, seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus mampu; (1) berkomunikasi dengan baik terhadap siapa audiensnya, (2) melakukan kajian sederhana khususnya dalam pengenalan anak, (3) menulis hasil kajiannya, (4) menyiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan persiapan mengajarnya termasuk siapa tampil menarik dan bertingkah laku sebagai guru, menguasai ilmunya dan siapa menjawab setiap pertanyaan dari anak didiknya, (5) menyajikan/meramu materi pelajaran secara konkrit (metode pengajaran), (6) menyusun dan melaksanakan materi penilaian secara objektif dan mengoreksinya setiap harinya, dan lain sebagainya. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas fungsi sekolah adalah

seorang yang profesional. Artinya seorang guru dituntut untuk dapat melaksanakan tugas pengajaran, dan edukasi.

Yang akan dikemukakan di sini adalah peranan guru yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Guru sebagai korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya perhatian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.²⁹

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, 43-44.

b. Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator; guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

Juga seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam perumusan silabus, memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi di kelas. Sebagai pengajar iapun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan.³⁰

c. Guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik.

³⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XVI; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 9.

Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk, itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.³¹

d. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran.

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan

³¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 44.

kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga relatif murah, kecuali atas ulah guru. Di samping itu, peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran, bahkan program internet atau *eletronik learning* (*e-learning*). Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas utama guru yang disebut ‘mengajar’. Masih perlukah guru mengajar di kelas seorang diri, menginformasikan, menjelaskan, dan menerangkan? Menanggapi hal tersebut, ada pendapat bahwa tak seorang pun dapat mengajarkan sesuatu kepada orang lain, dan peserta didik harus melakukan sendiri kegiatan belajar. Pendapat ini telah diterima baik, tetapi tidak berarti bahwa guru tidak membantu kegiatan belajar.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.³²

e. Guru sebagai informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif. Penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik,

³²Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 10.

informer yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.³³

f. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivator dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena, menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.³⁴

g. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi

³³Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 44.

³⁴*Ibid*, h. 45.

dan merupakan bagian integral demi keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.³⁵

Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif.

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki peranan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, anak didik adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Setiap anak didik memiliki gaya yang berbeda dalam belajar.³⁶

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik. Anak didik sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan

³⁵*Ibid*, h. 11.

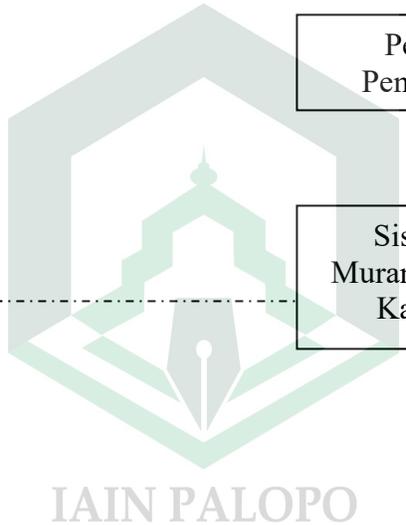
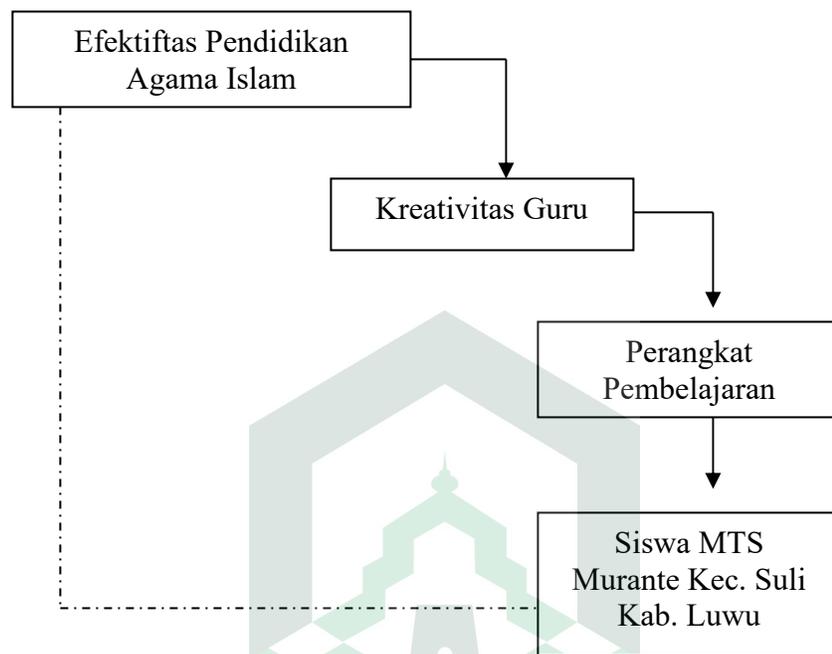
³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Ed. I, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2008), h. 116.

perantaraan guru. Potensi anak didik yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar anak didik tidak lagi dikatakan sebagai *animal educable* sejenis binatang yang memungkinkan untuk dididik, tetapi ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri anak didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi anak didik sebagai manusia secara mutlak. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri anak didik ada suatu daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila anak didik sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka anak didiklah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian dalam mengumpulkan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan. Pendidikan ini membatasi diri pada masalah “Upaya keefektifan pembelajaran agama Islam melalui kreativitas guru dalam merancang perangkat pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”.

Untuk mempelajari alur kerangka pikir dapat dilihat kerangka pikir sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penulisan proposal ini, penulis menggunakan jenis kuantitatif dan kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan deskripsi, data, uji persyaratan data, uji hepotesis dan interprestasi hasil penelitian.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel ganda yaitu variabel upaya keefektifan pembelajaran Agama Islam dan variabel kreativitas guru dalam merancang perangkat pembelajaran.

C. Definisi Operasional Variabel

Yang dimaksud dengan upaya keefektifan pembelajaran agama Islam melalui kreativitas guru dalam merancang perangkat pembelajaran adalah sejauhmana strategi yang digunakan oleh sang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi pola pembelajaran, serta inovasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.¹ Menurut Margono, populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.² Jadi sasaran penelitian ini adalah semua guru dan siswa MTs Murante dalam wilayah penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi yakni sebanyak 120 siswa dan 24 tenaga guru, jadi total populasi adalah 144.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti karena dianggap dapat memberikan gambaran dari populasi yang ada dalam wilayah penelitian yang berkaitan dengan judul. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Jadi jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini sebanyak sebesar 25% yaitu sebanyak 36 orang responden.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 108.

²Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 118.

1. *Library Research* yaitu mengumpulkan data melalui penelitian kepustakaan dengan jalan membaca dan menelaah buku-buku serta media tulis lainnya yang erat hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

2. *Field Research*, yaitu mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan penelitian di lapangan.

Dalam penelitian ini digunakan teknik antara lain:

- a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independent.
- b. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data.
- c. Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.³

Dengan demikian teknik pengumpulan data tersebut dikembangkan melalui pencatatan dalam frekuensi tabel yang diolah ke dalam penelitian yang obyektif, sehingga menghasilkan hasil yang diinginkan.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka penulis mengelolanya secara kualitatif. Karena desain penelitian ini ada dua yaitu kualitatif, maka peneliti

³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 19.

menggabung beberapa macam teknik dalam melakukan proses analisis data. Setelah suatu data diperoleh, maka penulis mengolahnya untuk penulisan skripsi ini dengan metode sebagai berikut:

1. Induktif, yaitu analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik generasinya yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan sifatnya umum lalu diuraikan secara khusus dan terinci.⁴
3. Komparatif yaitu dengan melakukan perbandingan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain, kemudian menarik suatu kesimpulan.

Jadi dengan menggambarkan implementasi administrasi sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di MTs Murante dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam menarik kesimpulan, dengan rumus presentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F : Frekuensi yang sedang dicari presentasinya.

N : Jumlah frekuensi banyaknya individu

P : Angka presentasi.⁵

Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan dalam mengolah dan mencari hasil penelitian sebagai sebuah data yang lebih akurat ketika dibutuhkan

⁴*Ibid.*, h. 39.

⁵Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 40.

sebagai sebuah pembuktian hasil penelitian. Untuk data kualitatif analisis yang digunakan diperoleh melalui wawancara dan observasi yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada pihak tertentu dan setelah data diperoleh, kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk kelompok sehingga data tersebut dapat terarah dan dijadikan fakta akurat.



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah Murante

Madrasah Tsanawiyah Murante yang berdiri sejak tahun 1988 ini adalah merupakan salah satu madrasah yang berada di sebelah barat ibukota Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, tepatnya di Desa Murante Kecamatan Suli, merupakan salah satu daerah yang masih tergolong baru tersentuh pola pembangunan pemerintah dalam segala hal, baik secara fisik maupun non fisik. Madrasah Tsanawiyah Murante sejak tahun 1988 telah mengalami perubahan yang menggembirakan utamanya bagi masyarakat yang ada di sekitar madrasah tersebut.

Menurut Dra. Hapsiah, selaku kepala madrasah menyatakan bahwa sebagai instansi yang juga berada naungan Departemen Agama Kabupaten Luwu, untuk itu perlu juga mendapat perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dengan memberikan pembinaan, bantuan, bimbingan yang positif agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.¹

Madrasah Tsanawiyah Murante mempunyai tugas dan kedudukan serta fungsi yang sama dengan sekolah lainnya. Namun latar belakang sejarah dan perkembangannya mempunyai perjalanan tersendiri yang tentunya berbeda dengan Madrasah lainnya.

¹ Hapsiah, Kepala Madrasah Tsanawiyah Murante, "Wawancara", Suli, 25 Nopember 2011.

Berdasarkan keterangan tersebut bahwa Madrasah Tsanawiyah Murante telah ada sejak tahun 1988, dan berdiri sampai sekarang, maka dapat diketahui bahwa Madrasah Tsanawiyah Murante berdiri atas inisiatif bersama antara pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama serta didukung oleh masyarakat yang tinggal di sekitar madrasah tersebut, telah mengalami proses perubahan hingga sekarang ini. Madrasah Tsanawiyah Murante secara detail pula terletak di atas tanah seluas 1.000m². Hal ini didorong oleh animo masyarakat yang tinggi serta menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga berkat dukungan dari semua pihak, maka Madrasah Tsanawiyah Murante ini dapat berdiri sampai sekarang ini.²

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa dalam usianya tergolong sudah dewasa, Madrasah Tsanawiyah Murante mempunyai sejarah berbeda dengan sekolah lainnya di Kecamatan Suli serta mempunyai perkembangan yang menggemirakan bagi pemerintah, masyarakat, terutama bagi mereka yang telah menimba ilmu di lembaga tersebut. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama semua pihak dalam memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Murante.

² Mawar, Guru Kelas I-III Madrasah Tsanawiyah Murante, "Wawancara", Suli, 25 Nopember 2011.

B. Kondisi Obyektif Siswa dan Guru serta Sarana dan Prasarana di Madrasah Tsanawiyah Murante

1. Keadaan Siswa

Sejak pertama dibuka, Madrasah Tsanawiyah Murante telah menerima serangkaian siswa dan siswi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di Madrasah Tsanawiyah Murante yang kita ketahui mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat membanggakan.

Untuk dapat melihat hasil-hasil objektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi objektif dari siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Murante itu sendiri baik yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti.

Tabel 4.1

Kondisi Siswa Madrasah Tsanawiyah Murante, 25 Nopember 2011

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VII	20	18	38
2.	Kelas VIII	14	22	36
3.	Kelas IX	19	27	46
Jumlah		53	67	120

Sumber Data : Madrasah Tsanawiyah Murante, 25 Nopember 2011

Melihat kondisi keseluruhan siswa yang ada saat ini di Madrasah Tsanawiyah Murante, maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter siswa yang mempunyai ciri dan watak individu berbeda satu sama lain, maka

tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi dari Madrasah Tsanawiyah Murante itu sendiri.

2. Keadaan Guru

Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan siswanya, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu diantaranya tidak ada. Karena itu kedua unsur (guru dan siswa) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di Madrasah sebagai lembaga formal.

Tabel 4.2

Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Murante Tahun 2011

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket.
1.	Dra. Hapsiah	P	Kepala Madrasah	PNS
2.	Dra. Mawar	P	Guru Kelas VII - IX	PNS
3.	Sirajuddin, S.Pd.	L	Guru Kelas VII - IX	PNS
4.	Rosmeyti, S.Ag.	P	Guru Kelas IX	PNS
5.	H. Tis'in, S.Ag.	L	Guru Kelas VII - IX	Non PNS
6.	Addas, S.Pd.	L	Guru Kelas VII - IX	Non PNS
7.	Idarahmi Tis'in, S.Ag.	P	Guru Kelas VII - IX	Non PNS
8.	Iskandar Halking, S.Pd.	L	Guru Kelas VII - IX	Non PNS
9.	Saipul, S.Pd.	L	Guru Kelas VII - IX	Non PNS
10.	Ansari, SE.	L	Guru Kelas VII - IX	Non PNS
11.	Dra. Rahmiah	P	Guru Kelas VII - IX	Non PNS

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket.
12.	Sunarti, S.Ag.	L	Guru Kelas VII - IX	Non PNS
13.	Musdalipah, S.Pd.I.	P	Guru Kelas VII - IX	Non PNS
14.	Nurcaya	P	Guru Kelas VII - IX	Non PNS
15.	Khutbah, S.Pd.	P	Guru Kelas VII - IX	Non PNS
16.	Iramasati, S.Ag.	P	Guru Kelas VII	Non PNS
17.	Akbar Masyhuri	L	Guru Kelas VII - IX	Non PNS
18.	Aripa, S.Pd.	P	Guru Kelas VII	Non PNS
19.	Ismail	L	Guru Kelas	Non PNS
20.	Jumadi	L	Guru Kelas	Non PNS
21.	Rusnaini	P	Guru Kelas	Non PNS
22.	Mujahida	P	Guru Kelas	Non PNS
23.	Muh. Irfan	L	Caraka	Non PNS
24.	Jumardi	L	Satpam	Non PNS
Jumlah				24

Sumber Data : Madrasah Tsanawiyah Murante, 25 Nopember 2011

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Murante tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada dimiliki memang bila dikondisikan dengan kondisi siswa yang ada maka memang sudah hampir seimbang dengan jumlah siswa yang ada, akan tetapi hal tersebut tidak mempuat para pengajar yang ada menjadi puas, akan tetapi malah hal itu membuat segalanya menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik di Madrasah Tsanawiyah Murante untuk lebih berkreaitivitas.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita

senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di MTs Murante dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya.

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana MTs Murante Tahun 2011

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruangan Guru dan Tata Usaha	1
3.	Ruangan Belajar	3
4.	Lemari	6
5.	Rak Buku	7
6.	Meja Guru	15
7.	Kursi Guru	15
8.	Meja Siswa	130
9.	Kursi Siswa	130
10.	Papan Tulis	3
11.	Musholla	1
12.	WC	2

Sumber data : Kantor MTs Murante (Papan Potensi Siswa), 25 Nopember 2011.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

C. Efektifitas Pembelajaran Agama Islam melalui Kreativitas Guru Merancang Perangkat Pembelajaran di MTs Murante Kec. Suli Kab. Luwu

Melalui penelitian ini, penulis menitikberatkan pada upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bidang studi secara keseluruhan, di mana bidang studi itu, tidak asing lagi di kalangan Madrasah Tsanawiyah Murante sebagai salah satu lembaga pendidikan yang umumnya bersumber dari kurikulum Departemen Agama dan merupakan program kebutuhan dan pengembangan keterampilan. Dalam menanamkan minat dan kecintaan mempelajari salah satu bidang ilmu, maka guru-guru bidang studi di Madrasah Tsanawiyah Murante, hendaknya melakukan upaya-upaya dengan selalu berpedoman pada metode pembelajaran pendidikan.

Sebagaimana yang dikemukakan Ibu Dra. Hapsiah, bahwa upaya yang kami lakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa pada keseluruhan bidang studi pendidikan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Murante, yaitu dengan cara menggunakan metode pembelajaran seperti: tanya jawab, diskusi, menulis, ceramah dan pemberian tugas.³

Untuk mengetahui lebih lanjut upaya peningkatan kualitas pembelajaran siswa khususnya mata pelajaran pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Murante maka penulis mengedepankan beberapa angket dalam bentuk pertanyaan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

³ Hapsiah, Kepala Madrasah Tsanawiyah Murante, "Wawancara", Suli, 25 Nopember 2011.

1. Indikator Pola Pengajaran Guru

Tabel 4.4

Pola Pengajaran Guru Pada Madrasah Tsanawiyah Murante

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat menarik	22	61,11%
2	Menarik	12	33,33%
3	Kurang menarik	2	5,56%
4	Tidak menarik	0	0,00%
	Jumlah	36	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 1.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pelajaran pada Madrasah Tsanawiyah Murante dapat memberikan alternatif pertama bagi siswa sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 22 responden (61,11%) menyatakan pola pengajaran guru sangat menarik, terdapat 12 responden (33,33%) menyatakan menarik, 2 responden (5,56%) menyatakan kurang menarik dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak menarik.

Dengan demikian sehubungan dengan pernyataan Sirajuddin, S.Pd., selaku guru di MTs Murante menyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas siswa khususnya pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Murante hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa artinya pola pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh siswa yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui pola pelaksanaan yang cenderung terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi siswa.⁴

⁴ Sirajuddin, Guru Kelas VII-IX MTs. Murante, "Wawancara", Suli, 25 Nopember 2011.

Hal tersebut diharapkan agar pola mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauh mana siswa memahami bila memakai pola seperti ini.

2. Indikator metode pengajaran guru

Selanjutnya pola pelaksanaan pelajaran di kelas yang dipergunakan oleh guru, sebagaimana pilihan pertanyaan yang diajukan, maka responden menjawab, lihat tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Metode Pengajaran Guru di Madrasah Tsanawiyah Murante

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ceramah	10	27,78%
2	Diskusi	9	25,00%
3	Tanya Jawab	9	25,00%
4	Variasi	8	22,22%
	Jumlah	36	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 2.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Murante tidak terpaku pada satu metode, tetapi meliputi beberapa metode dan lebih difokuskan pada metode *drill* sebagaimana hasil jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 10 responden (27,78%) yang menyatakan guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran, sedangkan 9 responden (25,00%) yang memilih metode diskusi yang sering digunakan, 9 responden (25,00%) yang memilih metode tanya jawab dan 8 responden (22,22%) yang memilih guru menggunakan berbagai macam metode dalam

menyampaikan materi pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk pengajaran secara dinamis sesuai dengan materi yang disampaikan dan situasi kelas.

Hal tersebut di atas sesuai dengan pernyataan salah seorang guru di MTs Murante, Rosmey, S.Ag., bahwa pola pengajaran yang diterapkan oleh guru di MTs Murante selalu menggunakan variasi yang beragam agar siswa dalam belajar tidak merasa bosan ketika pola pemberian salah satu metode secara monoton.⁵

Dengan demikian pemberian metode yang bervariasi terhadap siswa akan menumbuhkan minat dan kemauan dalam belajar, sehingga dengan sendirinya akan mengefektifkan proses pembelajaran.

3. Tanggapan responden terhadap pola pengajaran guru

Di samping itu pola pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi siswa sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan pola pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi siswa. Karena jika pola pembelajaran kurang tepat, maka proses pembelajaran bersifat positif tanpa keaktifan siswa.

Dari berbagai metode tersebut yang dipilih oleh responden, selanjutnya tanggapan responden terhadap metode pengajaran yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

⁵ Rosmey, Guru Kelas IX MTs. Murante, "Wawancara", Suli, 25 Nopember 2011.

Tabel 4.6

Tanggapan Responden Terhadap Pola Pengajaran Guru
di Madrasah Tsanawiyah Murante

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	24	66,67%
2	Setuju	10	27,78%
3	Kurang Setuju	2	5,56%
4	Tidak Setuju	0	0,00%
	Jumlah	36	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 3

Dengan demikian pola pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Murante disukai oleh siswa, hal ini dapat kita lihat dari angket tersebut di mana 24 responden (66,67%) yang menjawab sangat setuju, sebanyak 10 responden (27,78%) yang menjawab setuju, dan sebanyak 2 responden (5,56%) yang menjawab kurang setuju, serta tak seorangpun responden (0,00%) yang menjawab tidak setuju. Maka dapat dirumuskan bahwa pola pengajaran guru selama ini dapat diterima dengan baik oleh responden.

Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut Saipul, S.Pd., menyatakan bahwa pola pembelajaran yang efektif untuk siswa di MTs Murante akan membuat siswa betah untuk mengikuti mata pelajaran, siswa akan senang dalam belajar, siswa ingin berusaha lebih tahu tentang materi pelajaran yang sedang diajarkan.⁶

Dengan demikian pembelajaran yang menyenangkan pada siswa akan melahirkan pembelajaran yang efektif dan kreativitas guru lebih optimal.

⁶ Saipul, Guru Kelas VII-IX MTs. Murante, "Wawancara", Suli, 25 Nopember 2011.

4. Pengadaan les mata pelajaran

Di samping itu sebagai salah satu faktor pendukung kualitas pembelajaran siswa maka sebaiknya guru memberikan les bidang studi, untuk membantu bagi mereka yang masih kurang pemahaman tentang mata pelajaran tertentu. Untuk lebih jelasnya lihat tanggapan siswa terhadap les di Madrasah melalui tabel berikut :

Tabel 4.7

Tanggapan Siswa Terhadap Les Mata Pelajaran
di Madrasah Tsanawiyah Murante

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	24	66,67%
2	Setuju	10	27,78%
3	Kurang Setuju	2	5,56%
4	Tidak Setuju	0	0,00%
	Jumlah	36	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 4

IAIN PALOPO

Pada tabel tersebut, ditemukan bahwa 24 responden (66,67%) yang menyatakan setuju apabila les tambahan diselenggarakan, 10 responden (27,78%) yang menyatakan setuju, 2 responden (5,56%) yang menyatakan kurang setuju dan tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan tidak setuju. Dapat dirumuskan bahwa siswa Madrasah Tsanawiyah Murante dapat menyetujui langkah pemberian les mata pelajaran untuk mengatasi permasalahan dalam memahami pelajaran.

5. Indikator keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran

Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu, merupakan upaya guru dalam menyampaikan kepada para bagi siswa Madrasah Tsanawiyah Murante sebagaimana yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Tanggapan Siswa Terhadap Guru dalam Mengajarkan Mata Pelajaran di Madrasah Tsanawiyah Murante

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Aktif	23	63,89%
2	Aktif	10	27,78%
3	Kurang Aktif	3	8,33%
4	Tidak Aktif	0	0,00%
	Jumlah	36	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 5.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap guru dalam mengajarkan mata pelajaran. Hal ini terbukti bahwa 23 responden (63,89%) yang menyatakan guru sangat aktif, 10 responden (27,78%) menyatakan aktif, 3 responden (8,33%) menyatakan kurang aktif, tak ada responden (0,00%) yang menyatakan guru tidak aktif.

6. Indikator tingkat penguasaan guru terhadap materi pelajaran

Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran merupakan upaya guru dalam menyampaikan pendidikan agama Islam bagi siswa Madrasah Tsanawiyah Murante sebagaimana yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.9

Tanggapan Siswa Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Menguasai	22	61,11%
2	Menguasai	12	33,33%
3	Kurang Menguasai	2	5,56%
4	Tidak Menguasai	0	0,00%
	Jumlah	36	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 6

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap pemahaman guru terhadap materi yang diajarkan dalam bidang studi. Hal ini terbukti bahwa 22 responden (61,11%) yang menyatakan guru sangat menguasai, 12 responden (33,33%) menyatakan menguasai, 2 responden (5,56%) menyatakan kurang menguasai, dan tak ada responden (0,00%) yang menyatakan guru tidak menguasai. Sehingga dapat dirumuskan bahwa guru menguasai materi yang diajarkan.

7. Indikator penugasan di rumah

Sehubungan dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran, maka guru sebagai faktor pendukung berusaha mencari metode yang tepat, seperti memberikan tugas di rumah, di samping memberikan motivasi untuk bersemangat mempelajari mata pelajaran. Untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan tersebut dapat kita lihat tabel berikut :

Tabel 4.10

Tanggapan Siswa dalam Pemberian Tugas di Rumah Guru

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Senang	20	55,56%
2	Senang	12	33,33%
3	Kurang Senang	4	11,11%
4	Tidak Senang	0	0,00%
	Jumlah	36	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 7.

Dari tabel tersebut di atas, maka dengan demikian metode pemberian tugas di rumah dapat meningkatkan motivasi, minat dan kualitas siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil angket yang mana ditemukan ada 20 responden (55,56%) yang menyatakan sangat senang terhadap pemberian tugas rumah, sebanyak 12 responden (33,33%) yang menyatakan senang terhadap tugas rumah, 4 responden (11,11%), yang menyatakan kurang senang dan tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan tidak senang terhadap pemberian tugas. Dengan demikian bahwa upaya pemberian tugas rumah oleh guru terhadap siswa Madrasah Tsanawiyah Murante cukup disenangi oleh siswa.

Berdasarkan hal tersebut bahwa kreativitas guru dalam memberikan metode pembelajaran memang menjadi suatu sarana untuk menciptakan kegairahan dan kemauan para siswa dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah.

D. Kendala dan Upaya yang Dilakukan oleh Guru PAI dalam Pembelajaran Agama Islam melalui Kreativitas Guru Merancang Perangkat Pembelajaran di MTs Murante Kec. Suli Kab. Luwu

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Berikut akan diuraikan beberapa kendala dan upaya dilakukan untuk meningkatkan perangkat pembelajaran terhadap siswa di Madrasah Tsanawiyah Murante.

1. Kurang memancing aspirasi siswa dalam belajar

Latar belakang kehidupan sosial anak penting untuk diketahui oleh guru sebab dengan mengetahui dari mana anak berasal, dapat membantu guru untuk memahami jiwa anak. Pengalaman apa yang telah dipunyai anak adalah hal yang sangat membantu untuk memancing perhatian anak. Anak biasanya senang membicarakan hal-hal yang menjadi kesenangannya.

Menurut Rosmeyi, S.Ag., bahwa salah satu upaya guru di Madrasah Tsanawiyah Murante dalam usaha mengaktifkan siswa di kelas yaitu mereka biasanya memanfaatkan hal-hal yang menjadi kesenangan anak didiknya untuk diselipkan melengkapi isi dari bahan pelajaran yang disampaikan. Tentu saja pemanfaatannya tidak sembarangan, tetapi harus sesuai dengan bahan pengajaran. Pendekatan realisasi

dirasakan bagi guru di Madrasah Tsanawiyah Murante untuk mengaktifkan siswanya terhadap bahan pelajaran yang disajikan.⁷

Selanjutnya Sirajuddin, S.Pd., menyatakan anak mudah menyerap bahan yang bersentuhan dengan apersepsinya. Bahan pelajaran yang belum pernah didapatkan dan masih asing baginya, mudah diserap bila penjelasannya dikaitkan dengan apersepsi anak didik. Pengalaman anak mengenai bahan pelajaran yang telah diberikan merupakan bahan apersepsi yang dipunyai oleh anak pertama kali anak menerima bahan pelajaran dari guru dalam suatu pertemuan, merupakan pengalaman pertama anak untuk menerima sesuatu yang baru dan hal itu tetap menjadi milik anak. Itulah pengetahuan yang telah dimiliki anak untuk satu pokok bahasan dari suatu bidang studi yang dipelajari.⁸

Pada pertemuan berikutnya, pengetahuan anak tersebut dapat dimanfaatkan untuk memancing perhatian anak terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan, sehingga anak terpancing untuk memperhatikan penjelasan guru. Dengan demikian, usaha guru menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki anak didik dengan pengetahuan yang masih relevan yang akan diberikan merupakan tehnik untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik dalam pengajaran.

2. Kurang mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar

Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan, dan guru berfungsi sebagai fasilitatornya. Artinya, selama

⁷ Rosmey, Guru Kelas IX MTs. Murante, "Wawancara", Suli, 25 Nopember 2011.

⁸ Sirajuddin, Guru Kelas VII-IX MTs. Murante, "Wawancara", Suli, 25 Nopember 2011.

proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai penyedia atau pembimbing untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, materi pelajaran yang dipelajari siswa bukan sesuatu yang dicek-cokkan, tetapi sesuatu yang dicari, dipahami, kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan pelajaran pendidikan agama Islam pada unsur pokok akhlak. Dengan strategi pembelajaran; *pertama*, siswa disuruh mencari tiga contoh orang yang optimis, dinamis dan berpikir kritis, *kedua*, siswa disuruh untuk memahami ciri-ciri orang tersebut, kemudian *ketiga*, siswa disuruh memilih ciri-ciri atau sifat-sifat apa saja dari orang-orang tersebut yang dapat dilakukan oleh siswa, kemudian siswa disuruh menuliskan.

3. Kurang variasi dalam pengelolaan kelas

Untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas dengan siswa yang aktif, asyik dan senang, serta hasilnya memuaskan, guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas. Kelas yang didominasi dengan metode ceramah biasanya berjalan secara monoton, kurang menantang, kurang menarik, dan membosankan, serta siswa kurang aktif. Mereka biasanya hanya mendengarkan, mencatat dan sering kali mengantuk, untuk itu guru di Madrasah Tsanawiyah Murante biasanya memvariasi pengelolaan kelas sesuai dengan materi yang dibahas, misalnya dengan berpasangan, berkelompok atau individual.

4. Kurang memahami perbedaan individu siswa

Biasanya kemampuan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelas berbeda-beda. Guru tentunya tahu persis kemampuan masing-masing siswanya, ada siswa yang sangat pandai, ada siswa yang lamban, dan yang terbanyak adalah siswa dengan kemampuan rata-rata.

Menurut Saipul S.Pd., bahwa kalau selama ini pola pembelajaran yang diterapkan guru memperlakukan mereka dengan cara yang sama, tentunya kurang tepat. Hal itu tidak boleh lagi terjadi pada proses pembelajaran dengan metode kurikulum berbasis kompetensi. Guru harus dapat melayani siswa-siswanya sesuai dengan tingkat kecepatan mereka masing-masing.⁹ Bagi siswa-siswi yang lamban, guru memberikan remediasi dan bagi siswa-siswa yang sangat pandai guru memberikan materi pengayaan.

5. Kurangnya meningkatkan interaksi belajar

Kalau selama ini proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Murante hanya searah, yaitu dari guru ke siswa-siswanya, sehingga guru selalu mendominasi proses pembelajaran, tentu hal ini perlu diubah. Akibat langsung dari proses pembelajaran ini adalah suasana pembelajaran menjadi kaku, menonton, dan membosankan. Untuk itu, perlu diupayakan suasana belajar yang lebih hidup, yaitu dengan cara menumbuhkan interaksi antara siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain peran, game, dan sejenisnya. Hal ini sangat penting, selain

⁹ Saipul, Guru Kelas VII-IX MTs. Murante, "Wawancara", Suli, 25 Nopember 2011.

untuk menghidupkan proses pembelajaran, juga untuk melatih siswa berkomunikasi dan berani mengeluarkan pendapatnya.

Jadi setelah menguraikan keseluruhan isi dari pemaparan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis sebelumnya yang telah disajikan bahwa guru profesional setidaknya memiliki dua kemampuan yang meliputi : pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian kedua kemampuan yang sifatnya teknis yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesional guru dalam inovasi pembelajaran terletak pada kemampuannya, mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik serta guru yang mengajar di MTs Murante cukup memenuhi standar profesional, karena banyak dari mereka yang telah mengikuti berbagai pelatihan sesuai dengan bidang studi yang diajarkan ternyata benar adanya dan mampu mengkondisikan segala sesuatu dengan sangat relevan seperti ketika berhadapan dengan siswa yang mempunyai ciri dan karakter ilmu yang standar maka akan diberikan metode yang sesuai dengan kemampuannya begitupun sebaliknya ketika menghadapi siswa yang membutuhkan penyajian yang lebih efektif dan efisien karena tingkat kemampuannya di atas rata-rata maka sang guru sudah mampu mengkondisikannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah disajikan keseluruhan isi penelitian ini, maka berikut penulis mencoba memberi beberapa kesimpulan yang menjadi inti penulisan ini, yakni :

1. Kreativitas guru merancang perangkat pembelajaran di MTs Murante adalah salah satu komponen proses belajar mengajar, metode memiliki arti penting dan patut diperhitungkan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Tanpa menggunakan metode, kegiatan interaksi edukatif tidak akan berproses. Karena itu penetapan metode yang akan digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2. Efektivitas pembelajaran agama Islam di MTs Murante, dengan memberikan gambaran yang secara terperinci untuk mengetahui efektivitas pembelajaran agama Islam di MTs Murante, yakni:

a). Pendekatan diantaranya pendekatan religius, pendekatan filosofis, pendekatan sosio kultural, pendekatan scientific.

b). Metode pengajaran diantaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, penugasan, pemecahan masalah, simulasi, eksperimen, penemuan, unit, sosio drama, kerja kelompok, studi kemasyarakatan, penganjuran berprogram, pengajaran modul.

3. Kendala dan upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembelajaran agama Islam melalui kreativitas guru merancang perangkat pembelajaran di MTs Murante.

Hambatan utama yang dihadapi MTs Murante adalah: a) Masih kurangnya sarana dan prasarana sekolah, b). Kurangnya pembinaan terhadap siswa, serta c). Faktor lingkungan.

Upaya yang dilakukan berkenaan dengan kurangnya sarana dan prasarana, maka dilakukan penambahan buku-buku pelajaran dan alat-alat lain yang diperlukan dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

Berkenaan dengan masih kurangnya pembinaan agama dalam mengatasi problema belajar siswa, pihak sekolah melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat remedial, baik yang berlangsung secara formal maupun dalam bentuk lain, misalnya memberikan materi tambahan dalam kegiatan kesiswaan seperti pesantren kilat, shalat berjamaah di masjid.

Berkenaan dengan lingkungan masyarakat, yakni dilakukan kegiatan siswa dalam masyarakat yang menguntungkan terhadap perkembangan pribadi siswa, termasuk juga teman bergaul siswa.

B. Saran-saran

Berikut sebagai pelengkap dari penyajian materi dalam penelitian ini maka penulis mencoba memberikan beberapa sumbang saran yang mudah-mudahan dapat memberi motivasi bagi kita, yakni :

1. Kepada guru di MTs Murante sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknik, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan inovasi pembelajaran kepada siswa.

2. Kepada guru di MTs Murante sebagai seorang tenaga pendidik, hendaknya senantiasa memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan inovasi dunia pendidikan, baik itu dari segi sumber ilmu maupun dari segi kesiapan mental dari guru sendiri serta kesiapan mental anak didik, agar senantiasa selaras dengan informasi kemajuan inovasi dalam pembelajaran tersebut.

3. Kepada guru di MTs Murante hendaknya lebih mendahulukan kepentingan pendidikan serta elemennya daripada kepentingan yang bersifat pribadi, agar mampu menciptakan keselarasan yang efektif antara siswa dan perkembangan ilmu dalam bidang pendidikan itu sendiri.



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Dra. HAPSI AH**
NIP : 19661231 199703 2 004
Pekerjaan : Kepala MTs. Murante Kec. Suli Kab. Luwu
Alamat : Suli

Menerangkan bahwa :

Nama : **SURIANI**
NIM : 07.16.2.0505
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo

Benar-benar telah melakukan penelitian (wawancara) dengan kami sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul *“Efektifitas Pendidikan Agama Islam Melalui Kreativitas Guru Merancang Perangkat Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”*.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan.

Suli, 25 Nopember 2011

Yang menerangkan

Dra. HAPSI AH
NIP 19661231 199703 2 004

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Dra. MAWAR**
NIP : 19670514 200501 2 003
Pekerjaan : Guru MTs. Murante Kec. Suli Kab. Luwu
Alamat : Suli

Menerangkan bahwa :

Nama : **SURIANI**
NIM : 07.16.2.0505
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo

Benar-benar telah melakukan penelitian (wawancara) dengan kami sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul *“Efektifitas Pendidikan Agama Islam Melalui Kreativitas Guru Merancang Perangkat Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”*.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan.

Suli, 25 Nopember 2011

Yang menerangkan

Dra. MAWAR
NIP 19670514 200501 2 003

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SIRAJUDDIN, S.Pd.**
NIP : 19780429 200501 1 005
Pekerjaan : Guru MTs. Murante Kec. Suli Kab. Luwu
Alamat : Suli

Menerangkan bahwa :

Nama : **SURIANI**
NIM : 07.16.2.0505
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo

Benar-benar telah melakukan penelitian (wawancara) dengan kami sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul *“Efektifitas Pendidikan Agama Islam Melalui Kreativitas Guru Merancang Perangkat Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”*.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan.

Suli, 25 Nopember 2011

Yang menerangkan

SIRAJUDDIN, S.Pd.
NIP 19780429 200501 1 005

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ROSMEYI, S.Ag.**
NIP : 19721001 200701 2 032
Pekerjaan : Guru MTs. Murante Kec. Suli Kab. Luwu
Alamat : Suli

Menerangkan bahwa :

Nama : **SURIANI**
NIM : 07.16.2.0505
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo

Benar-benar telah melakukan penelitian (wawancara) dengan kami sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul *“Efektifitas Pendidikan Agama Islam Melalui Kreativitas Guru Merancang Perangkat Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”*.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan.

Suli, 25 Nopember 2011

Yang menerangkan

ROSMEYI, S.Ag.
NIP 19721001 200701 2 032

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SAIPUL, S.Pd.**
Pekerjaan : Guru MTs. Murante Kec. Suli Kab. Luwu
Alamat : Suli

Menerangkan bahwa :

Nama : **SURIANI**
NIM : 07.16.2.0505
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo

Benar-benar telah melakukan penelitian (wawancara) dengan kami sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul *“Efektifitas Pendidikan Agama Islam Melalui Kreativitas Guru Merancang Perangkat Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”*.

IAIN PALOPO

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan.

Suli, 25 Nopember 2011

Yang menerangkan

SAIPUL, S.Pd.

DAFTAR PUSTAKA

- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Cet.. II; Jakarta: PT. Gema Insani Press, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Athiyah al-Abrasyi, Muhammad, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Diterjemahkan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- B. Uno, Hamzah, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Cet.. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Jaya Sakti, 1984.
- , RI, *Kurikulum Sekolah Lanjutan Pertama (SMP) GBPP Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2003.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet.. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ibrahim, R., dan Nana Syaodi S., *Perencanaan Pengajaran*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Rohani, Ahmad, dan Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- , *Media Instruksional Edukatif*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Cet. II; Jakarta: Prenadya Media Group, 2005..
- , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Ed. I, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2008.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Soetjipto dan Rafliis, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Suharsimi, Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Cet.. V; Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Undang-undang RI., *Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XVI; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Wijaya, Cece, dkk. *Upaya Pembaharuan*, Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.